



## Character-building training curriculum activity based on the perspective of a humanistic curriculum and existentialism philosophy

Taopik Barkah<sup>1</sup>, Babang Robandi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

[taopikbarkah@upi.edu](mailto:taopikbarkah@upi.edu)<sup>1</sup>, [brobandi@upi.edu](mailto:brobandi@upi.edu)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

Character building is part of developing soft skills, which is an activity that needs to be done to realize superior human resources. In contrast, soft skills are non-academic competencies that become a person's capital to succeed in his career and function in community life. The character-building training curriculum will create a more harmonious, productive, and ethical work environment. The purpose of writing this article is to describe the relationship between the character-building curriculum based on the perspective of the humanistic curriculum model, describe the relationship between the character-building curriculum based on existentialism philosophy, and decrypt the form of activities in the character-building training curriculum. Researchers use descriptive methods to provide an overview of the phenomena and thoughts being studied through documentation and literature studies using relevant data sources from the research topic to conclude. Activities in the character-building training curriculum based on the humanistic curriculum perspective have a role in developing human potential holistically, involving emotional, social, and spiritual aspects, by the parameters that have been in the character-building curriculum consisting of four competencies, namely intrapersonal abilities, interpersonal abilities, organizational abilities, and spiritual abilities. Meanwhile, according to the existentialist perspective, the activities of the character-building curriculum emphasize individual freedom, personal responsibility, and the search for the meaning of life, emphasizing existentialist concepts such as freedom, responsibility, independence, and authenticity.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 8 Jan 2024

Revised: 9 May 2024

Accepted: 10 May 2024

Available online: 19 May 2024

Publish: 22 May 2024

#### Keyword:

character building; existentialism; humanistic curriculum; training

#### Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Pembangunan karakter bagian dari pengembangan soft skills yang menjadi suatu aktivitas yang perlu dilakukan agar terwujudnya sumber daya manusia yang unggul, di mana soft skills merupakan kompetensi non akademik yang menjadi modal seseorang agar dapat mencapai kesuksesan dalam kehidupan kariernya serta berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum pelatihan pembangunan karakter diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis, produktif, dan beretika. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan kurikulum pembangunan karakter berdasarkan perspektif model kurikulum humanistik, mendeskripsikan hubungan kurikulum pembangunan karakter berdasarkan perspektif filsafat eksistensialisme, dan mendeskripsikan bentuk aktivitas dalam kurikulum pelatihan pembangunan karakter. Peneliti menggunakan metode deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran tentang fenomena dan pemikiran yang sedang dikaji melalui studi dokumentasi dan kepustakaan menggunakan oleh sumber-sumber data yang relevan sesuai dengan topik penelitian untuk dapat kemudian ditarik kesimpulan. Aktivitas dalam kurikulum pelatihan pembangunan karakter berdasarkan perspektif kurikulum humanistik memiliki peran pada pengembangan potensi manusia secara holistik, melibatkan aspek-aspek emosional, sosial, dan spiritual, sesuai dengan parameter yang selama ini ada dalam kurikulum pembangunan karakter yang terdiri dari empat kompetensi yaitu kemampuan intrapersonal, kemampuan interpersonal, kemampuan organisasional, dan kemampuan spiritual. Sedangkan menurut perspektif eksistensialisme aktivitas dari kurikulum pembangunan karakter menekankan pada kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, dan pencarian makna hidup, yang menyangkut konsep eksistensial, seperti kebebasan, tanggung jawab, mandiri, dan otentik.

**Kata Kunci:** eksistensialisme; kurikulum humanistik; pelatihan; pembangunan karakter

### How to cite (APA 7)

Barkah, T. & Robandi, B. (2024). Character-building training curriculum activity based on the perspective of a humanistic curriculum and existentialism philosophy. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 983-998.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright 2024, Taopik Barkah, Babang Robandi. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [taopikbarkah@gmail.com](mailto:taopikbarkah@gmail.com)

## INTRODUCTION

*Soft skills* telah menjadi kebutuhan mendesak dunia pendidikan saat ini, karena sumber daya manusia yang unggul bukan hanya dilihat dari *hard skill* saja, tetapi mempunyai *soft skill* yang baik. Berdasarkan laporan “*The Future of Job Survey 2023*”, adanya kesenjangan *soft skill* di dunia kerja membuat ketidakmampuan perusahaan untuk menarik *talent* yang tepat, *skill* yang semakin dibutuhkan di antaranya *analytical thinking, Resilience, flexibility and agility* menjadi keterampilan teratas yang makin dibutuhkan dari tahun ke tahun. *Soft skill* lain yang mulai semakin dibutuhkan adalah keterampilan terkait *self-efficacy* seperti *motivation and self-awareness, curiosity and lifelong learning, empathy and active listening, dependability and attention to detail, dan leadership and social influence* (World Economic Forum, 2023). Hal ini dapat dipahami bahwa individu tidak hanya membutuhkan keterampilan akademis atau teknis saja, tetapi membutuhkan pemahaman tentang etika, moral dan perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan hidup mereka (Beaumont & Pernsteiner, 2021). Implementasi dalam ranah pendidikan mengenai bagaimana pemahaman dan penguasaan mengenai aspek *soft skill* dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Namun untuk mengintegrasikan muatan *soft skills* ke dalam proses pembelajaran bukanlah hal yang mudah, karena diperlukan adanya kurikulum yang dapat mengakomodir untuk pengembangan *soft skill*.

Revolusi industri 4.0 menuntut setiap individu harus memiliki kompetensi unggul dan akhlak yang bijak. Pendidikan pengembangan *soft skill* merupakan strategi untuk menghadapi persaingan era abad 21. Namun, belum banyak tidak lanjut dan perkembangan yang sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan tersebut, yang mengakibatkan banyak sumber daya manusia tidak bisa *survive* karena karakternya yang tidak cocok dengan budaya organisasi. *Soft skill* sebagai keterampilan intrapersonal dan interpersonal yang penting untuk pengembangan pribadi, partisipasi sosial, dan kesuksesan di tempat kerja. *Soft skill* bertanggung jawab atas 75% keberhasilan dalam kinerja pekerjaan sementara *hard skill* menyumbang 25%. *Soft skill* berkontribusi terhadap 85% keberhasilan kinerja pekerjaan seseorang sedangkan keterampilan teknis berkontribusi hanya 15%. *Soft skill* ini mencakup kesadaran, pembelajaran sepanjang hayat, komunikasi, kreativitas, dan kerja tim yang bermanfaat untuk keberhasilan dalam pekerjaan dan kehidupan (Macquail et al., 2021). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *soft skill* mencerminkan kualitas pribadi yang tidak tampak secara fisik seperti halnya kemampuan beradaptasi, dan kepemimpinan.

*Soft skills* melibatkan keterampilan interpersonal, kepemimpinan, komunikasi efektif, kemampuan bekerja sama, adaptabilitas, dan kemampuan untuk mengelola diri sendiri, seperti motivasi, ketekunan, dan manajemen waktu, meskipun pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skills*) masih penting, terutama dalam pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, *soft skills* sering kali menjadi perbedaan utama dalam mencapai keberhasilan jangka panjang. Lingkungan kerja yang terus berubah, kemampuan untuk beradaptasi, bekerja sama, dan berkomunikasi yang baik dengan orang lain menjadi semakin penting. *Soft skills* juga dapat membantu individu dalam membangun hubungan yang sehat, memimpin tim, dan mengatasi tantangan yang kompleks. Pendidikan pengembangan *soft skills* menjadi suatu aktivitas yang perlu dilakukan agar terwujudnya sumber daya manusia yang unggul, *soft skills* merupakan kompetensi non akademik yang menjadi modal seseorang agar dapat mencapai kesuksesan dalam kehidupan karirnya serta berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Sudah banyak organisasi atau satuan pengembangan sumber daya manusia yang kini memberikan penekanan yang lebih besar pada pengembangan *soft skills* melalui pelatihan atau program pengembangan pegawai. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa kombinasi antara *hard skills* dan *soft skills* memberikan fondasi yang kuat untuk kesuksesan karier dan pengembangan pribadi. Mengingat tantangan dalam dunia kerja saat ini semakin kompleks. Pegawai di lingkungan organisasi perlu memiliki karakter yang kuat dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi berbagai perubahan dan ketidakpastian dalam lingkungan organisasi. Maka

dari itu, upaya pendidikan dan pelatihan pengembangan karakter pegawai menjadi sangat penting dalam mengembangkan *soft skill* pegawai di lingkungan kerja.

Pentingnya karakter dalam pendidikan, menjadikan nilai sikap, perilaku, dan etika menjadi bagian dari dimensi kompetensi yang perlu dimiliki untuk mempersiapkan manusia dan kehidupan di masa depan (Tohri *et al.*, 2022). Nilai, sikap, perilaku, dan etika ini selaras dalam gagasan kompetensi yang juga terdiri atas pengetahuan dan keterampilan. Pembentukan karakter, dibutuhkan pendidikan karakter seperti mengajar dan membimbing untuk pengembangan rasa percaya diri dan psikologi positif untuk menyadari kemampuan potensial dalam diri. Pendidikan karakter juga berkontribusi untuk membentuk kompetensi *lifelong learning*. Karakter terbentuk melalui keteladanan dan pembiasaan. Satuan pendidikan menjadi salah satu lingkungan yang dipercayakan dapat membentuk karakter individu. Saat ini sudah banyak satuan pendidikan yang mulai mengembangkan program ataupun kurikulum berbasis pada nilai-nilai dan etika keagamaan untuk membentuk karakter melalui pembiasaan (Dewi & Dewi, 2024).

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok manusia dalam usaha mendewasakan manusia, salah satunya melalui pendidikan dan pelatihan yang didalamnya terdapat proses, cara, dan perbuatan yang mendidik agar yang di didik itu menguasai kompetensi yang ditentukan. Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga budi pekerti, oleh karena itu diperlukan adanya pendidikan pembangunan karakter. Seperti halnya kondisi penurunan tingkat moral, meningkatnya skandal dalam perusahaan, dan realisasi moralitas telah menyebabkan kebangkitan pendidikan pembangunan karakter. Berdasarkan kasus-kasus demoralisasi tersebut, dapat dipahami bersama bahwa sampai saat ini pendidikan karakter hanya menjelaskan dan mengajarkan secara tekstual saja. Sebagaimana menurut penjelasan Hakim (2023), bahwa perlu adanya pembelajaran holistik agar pemikiran mengenai karakter tidak hanya dipelajari pada aspek kognitif saja tetapi juga pada tataran implementasi yang dinilai jauh lebih penting. *Experiential learning* harus diterapkan baik secara masif maupun menyeluruh karena belajar dengan mengalami visualisasi pengalaman nyata akan memudahkan peserta untuk memahami pembelajaran ini secara keseluruhan secara komprehensif. Sehingga, pembelajaran pendidikan karakter ini tidak hanya dibatasi oleh ruang kelas dan berpedoman pada buku saja, tetapi menjadi tanggung jawab setiap orang untuk mengambil bagian dalam mendidik dan membina karakter diluar lingkungan kelas.

Kajian yang dilakukan penulis mengacu pada aktivitas dalam kurikulum pelatihan pembangunan karakter yang dilaksanakan di Balai Pendidikan dan Pelatihan Pembangunan Karakter Sumber Daya Manusia Transportasi (BP3KSDMT). BP3KSDMT merupakan salah satu unit pelaksana tugas di bawah Badan Pengembangan SDM Perhubungan yang secara teknis menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan untuk membangun karakter secara khususnya bagi pegawai di lingkungan Kementerian Perhubungan, ataupun dari instansi lain yang membutuhkan layanan pengembangan karakter, sehingga dengan kajian ini dapat membuka wawasan terkait upaya peningkatan *soft skill* yang disajikan dalam bentuk pelatihan pembangunan karakter. Sumber daya manusia unggul tidak semata tergantung pada *hard skill competency* tetapi juga ditentukan oleh *soft skill competency*, serta bermental petarung dan tidak mudah menyerah (*persistence*) yang diperoleh melalui pengembangan *soft skills* berupa pelatihan pembangunan karakter yang akan memberikan kompetensi pengembangan diri kepada sumber daya manusia di khususnya pegawai dalam rangka menunjang citra dan karakter instansi yang lebih profesional dan unggul, khususnya dalam melayani masyarakat. Peserta pelatihan pembangunan karakter terdiri atas kelompok: Calon Taruna (mahasiswa baru sekolah kedinasan), Taruna (mahasiswa tingkat lanjut/dewasa sekolah kedinasan) dan ASN, PKA, PKP, dan Umum (peserta didik, mahasiswa, dan pegawai dari lembaga lain yang meminta). Strategi umum yang dilakukan adalah dengan mengembangkan komponen kurikulum yang terintegrasi dengan karakter-karakter yang hendak dicapai atas pertimbangan organisasi baik itu satuan pendidikan atau satuan pengembangan sumber daya manusia.

Kurikulum pendidikan dan pelatihan pembangunan karakter secara pandangan humanistik berfokus pada pengembangan potensi manusia secara holistik, melibatkan aspek-aspek emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan humanistik menekankan seluruh pribadi dan integrasi pemikiran, perasaan, dan tindakan, yang tentunya berpusat pada relevansi materi pelajaran dengan kebutuhan dan kehidupan peserta didik. Pengajaran humanistik perlu menyadari bahwa domain kognitif, afektif, dan psikomotorik saling berhubungan dan kurikulum harus membahas dimensi-dimensi ini, serta menambahkan domain sosial dan spiritual. Sebagaimana dalam buku "*Curriculum Development and Design*", Print menjelaskan bahwa konsepsi kurikulum humanistik berusaha untuk memberikan peserta didik dengan pengalaman intrinsik bermanfaat untuk pengembangan diri, yaitu, meningkatkan konsep diri individu melalui pengalaman belajar yang mendukung. Selain itu, inti dari kurikulum humanistik adalah membentuk perkembangan kepribadian, dan aktualisasi diri (Setiyadi, 2016). Kurikulum humanistik yang menganjurkan pembelajaran mandiri, di mana peserta memanfaatkan sumber daya mereka sendiri untuk meningkatkan pemahaman diri dan membimbing perilaku mereka sendiri. Pendidik harus menyediakan lingkungan yang mendorong kemampuan secara otentik, empati, dan rasa menghargai terhadap diri sendiri dan orang lain. Meskipun kurikulum humanistik memiliki potensi besar, tetapi memiliki kelemahan yang sama dengan kurikulum yang berpusat pada peserta didik. Menurut Ornstein dan Hunkins dalam buku yang berjudul "*Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*" kurikulum humanistik ini mengharuskan pendidik memiliki keterampilan dan kompetensi yang baik dalam berhubungan dengan individu. Bagi banyak pendidik, dalam buku "*Curriculum Development and Design*" yang ditulis oleh Print menjelaskan bahwa hal tersebut juga membutuhkan perubahan pola pikir yang hampir menyeluruh karena harus mencakup menghargai dimensi sosial, emosional, dan spiritual di atas dimensi intelektual.

Selanjutnya, pandangan eksistensialisme merupakan suatu pemikiran yang menekankan pada kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, dan pencarian makna hidup. Konsep eksistensial, seperti kebebasan, tanggung jawab, otonomi, dan otentik, dapat membentuk dasar filosofis pendidikan yang berfokus pada pembangunan karakter. Pengkajian lebih lanjut mengenai hubungan antara kurikulum humanistik dan filsafat eksistensialisme terhadap bentuk aktivitas dalam kurikulum pelatihan pembangunan karakter sebagai upaya pengembangan *soft skill* bagi pegawai. Pelatihan pengembangan *soft-skill* dianggap semakin penting untuk membentuk kemampuan dalam mencapai keberhasilan pegawai dalam lingkungan pekerjaan, akan tetapi lebih sulit untuk diterapkan dalam praktik sehari daripada pelatihan *hard skill* (Boere et al., 2023). Semakin banyak wawasan tentang perbedaan potensial antara pelatihan *soft skill* dan *hard skill* dapat membantu pemahaman tentang apa yang harus dilakukan oleh pembuat kebijakan, profesional dan pelatih untuk jenis pelatihan tertentu dalam meningkatkan penyampaian dan pelaksanaan pelatihan. Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan studi yang bertujuan untuk melakukan analisis dan mendeskripsikan hubungan kurikulum pembangunan karakter dengan model kurikulum humanistik, filsafat eksistensialisme, serta bentuk aktivitas dalam kurikulum pelatihan pembangunan karakter.

## LITERATURE REVIEW

### Pengembangan Karakter

Karakter merupakan bentuk perwujudan pola pikir setiap individu melalui tindakan yang dilakukannya sehari-hari. Apakah dia dalam kondisi sadar atau tidak sadar, perilaku tersebut akan tetap dihargai sebagai moral yang siap untuk dibenarkan oleh individu lain. Idealnya, individu dengan karakter mulia harus mengetahui konsekuensinya dan siap bertanggung jawab atas setiap tindakan yang telah lakukan. Terwujudnya karakter yang baik sesuai dengan cita-cita luhur para *founding fathers* bangsa tidak hanya

mengacu pada satu aspek saja, misalnya seseorang melakukan perspektif spiritual yang baik tetapi disisi lain malah tidak peduli dengan perilakunya secara sosial dan nasionalisme (Hakim, 2023).

Sejalan dengan William dan Schnaps karakter adalah sikap yang mendasarkan pada nilai-nilai utama etika, yang tercermin dalam perilaku yang mengamalkan dan mengutamakan apa yang diyakini benar, adil, jujur, disiplin, bertanggung jawab, integritas, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan definisi karakter tersebut, dapat dibedakan antara kepribadian dengan karakter. Kepribadian merupakan sifat khas individu yang tercermin dari pola kognisi, perasaan atau emosi, dan perilaku, sehingga individu satu dengan individu lainnya berbeda dalam pola berpikir, merasa, dan perilaku. Sebaliknya, menurut Mulyadi dan Basuki dalam buku "*Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Muda yang Cerdas, Berkarakter dan Kompetitif di Era Revolusi Industri 4.0, Pendekatan Psikologi dan Budaya*" menyebutkan bahwa karakter tercermin dalam perilaku mengamalkan dan mengutamakan kebenaran, keadilan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan dapat menghargai diri sendiri dan orang lain.

Karakter dari setiap individu merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan. Karakter membedakan watak, sifat, dan akhlak seseorang dengan individu lainnya (Atika, 2019). Nilai moral atau karakter seseorang merupakan proses belajar mengajar yang panjang dalam kehidupan (Chowdhury et al., 2019). Karakter ini akan membentuk kepribadian seseorang yang nantinya akan mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertindak. Salah satu jalan untuk membangun karakter baik yaitu melalui pendidikan. Pendidikan yang berpusat pada pembentukan karakter merupakan upaya yang harus dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang nantinya melekat menjadi karakter individu. Karakter merupakan bagian dari psikologis setiap individu yang dapat mempengaruhi pada kemampuan dan kecenderungan seseorang dalam berperilaku.

Karakter moral sulit diajarkan karena melibatkan sikap dan perilaku yang dihasilkan dari tahap pertumbuhan, kualitas kepribadian yang khas, dan pengalaman. Menurut Ornstein dan Hunkins dalam buku yang berjudul "*Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*" karakter moral berkaitan dengan perilaku membantu orang; menerima kelemahan mereka tanpa mengeksploitasi mereka; melihat yang terbaik dalam diri orang-orang dan membangun kekuatan mereka; bertindak sopan dan santun terhadap teman sekelas, teman, atau kolega; dan bertindak sebagai individu yang bertanggung jawab bahkan jika melakukannya berarti berbeda dari individu lainnya.

Pembentukan karakter dimulai dari hati setiap individu. Bagi individu yang dapat menerima proses belajarnya, dengan tulus merasa mudah untuk membentuk pendidikan karakter yang baik. Perkembangan moral dimungkinkan dapat dilakukan pada orang dewasa, tetapi merupakan proses yang membutuhkan pemeliharaan dan pelatihan berkelanjutan. Program pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai, moral, etika, dan kebajikan yang akan membantu peserta didik untuk siap berkontribusi pada masyarakat (Beaumont & Pernsteiner, 2021; Schinkel & De Ruyter, 2017). Pembangunan karakter, harus dimulai dari perencanaan pada perangkat yang mampu melaksanakan kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran (Dewi et al., 2021).

Karakter esensial yang idealnya dibangun dalam kurikulum dan program pendidikan, seperti kejujuran, keingintahuan, keberanian, kegigihan, etika, disiplin dan kepemimpinan (Anita & Fety, 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 3 undang-undang nomor 20 tahun 2003 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penerapan dan pembiasaan untuk membangun karakter seseorang dapat dilakukan melalui empat cara yaitu belajar, keteladanan, penguatan dan pembiasaan atau habituasi (Taulabi & Mustofa, 2019).

## Kurikulum Humanistik

Pendekatan humanistik lebih memberikan peran utama kepada peserta didik dalam proses pembelajaran (*student-centered learning*). Hal ini bertolak pada anggapan bahwa peserta didik merupakan orang yang penting dan utama dalam pembelajaran, karena mereka merupakan subjek dan pusat dalam aktivitas pembelajaran. Peserta didik tersebut mempunyai kemampuan, keahlian, dan kekuatan untuk tumbuh. Pendidikan humanistik berpegang pada teori *Gestalt* yang memandang bahwa individu merupakan satu kesatuan yang merata. Pembelajaran ditujukan untuk membentuk manusia yang utuh bukan saja dari segi raga dan intelektual, tetapi menyangkut aspek sosial dan afektif (perilaku, emosi, perasaan, dan nilai) (Azzahra *et al.*, 2022). Kurikulum humanistik dikenalkan oleh para ahli humanistik pendidikan sebagai respon terhadap kurikulum akademik. Kurikulum akademik yang berorientasi tinggi pada penguasaan materi dengan menempatkan peserta didik sebagai objek dalam pendidikan, sekaligus memosisikan kurikulum humanistik pada peserta didik sebagai subjek untuk mengarahkan pendidikan menuju pengembangan manusia seutuhnya (Wahjusaputri, 2018).

Kurikulum Humanistik didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan yang baik dapat menjadi terbaik untuk kesejahteraan masyarakatnya. Pendekatan ini berpandangan bahwa, peserta didik sebagai individu tidak dianggap sebagai penerima *input* yang pasif atau setidaknya mudah dikelola. Individu merupakan makhluk yang dapat memilih atau memilih sendiri. Dalam merancang Kurikulum Humanistik, setidaknya fokus pada pertanyaan "Apa arti kurikulum bagi peserta didik?" Pemahaman diri, aktualisasi diri, dan membina kesejahteraan emosional dan fisik serta keterampilan intelektual yang diperlukan untuk penilaian independen menjadi perhatian langsung dari Kurikulum Humanistik. Penganut humanistik berpandangan bahwa tujuan pendidikan berkaitan dengan cita-cita pertumbuhan pribadi, integritas, dan kemandirian. Sikap yang lebih sehat terhadap diri sendiri, teman sebaya, dan belajar merupakan salah satu ekspektasi mereka. Konsep kurikulum konfluen dan kurikulum untuk kesadaran adalah jenis yang penting dari kurikulum humanistik.

Pendekatan humanistik mempunyai beberapa ciri yang berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi, dan evaluasi (Azzahra *et al.*, 2022) sebagai berikut:

1. Tujuan, memberikan pengalaman (pengetahuan) berharga dalam rangka mendukung dan mendorong pertumbuhan individu peserta didik. Tujuan belajar mencakup proses pertumbuhan pribadi yang dinamis yang ditandai dengan perkembangan, integritas, otonomi kepribadian, perilaku sehat terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan proses belajar. ketika seseorang memiliki kepribadian yang baik, maka seseorang tersebut dapat bekerja dan belajar dengan baik pula.
2. Metode, memberikan pengemasan materi yang menarik dan mengkondisikan suasana belajar yang kondusif.
3. Organisasi isi, yaitu integritas. Kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan tindakan. Kurikulum humanistik menekankan pada keseluruhan aspek kehidupan.
4. Evaluasi ditetapkan secara objektif dan memiliki kriteria pencapaian. Dalam kurikulum humanistik tidak terdapat kriteria tetapi lebih kepada aspek perkembangannya.

Pendidikan humanistik merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yaitu makhluk Tuhan secara alami. Pendidikan berbasis humanistik diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia, yaitu mengembalikan manusia kepada alam serta kesejahteraan. Menurut *Center for Curriculum Redesign* dalam *website official* mereka (lihat: <https://curriculumredesign.org/>) pendekatan holistik perlu didesain ulang untuk menawarkan kerangka pengembangan kurikulum dengan dimensi pendidikan *humanistic values* yang sarat dengan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), karakter (*character*), dan metakognisi (*metacognition*). Kurikulum humanistik banyak dipengaruhi oleh pandangan psikologi yang banyak mendorong adanya aktualisasi

diri, di mana pelajar dibiarkan berekspresi, bertindak, bereksperimen, bahkan membuat kesalahan, dilihat dan mendapatkan umpan balik, serta menemukan identitas diri. Pada akhirnya melalui kurikulum humanistik ini, peserta didik akan belajar untuk mengenali tantangan, mengubah keadaan menjadi tugas-tugas yang bisa diatur, dan mempercayai kemampuannya. Peserta didik diharapkan memahami hubungan sebab akibat di mana emosi dan imajinasi dilatih untuk merespons akibat-akibat dari sebuah aksi, peserta didik akan tumbuh dalam kesadaran atas kompleksitas serta mampu bertahan di masa yang akan datang.

Kurikulum humanistik ditandai dengan aktivitas-aktivitas yang menyerupai permainan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan personal dan terlebih lagi untuk mengkaji kehidupan dari dalam diri pembelajar dalam proses belajar, ketika mendapatkan pengetahuan mata pelajaran, pelatihan atau keterampilan dasar. Pendekatan humanistik menganggap peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Dengan kata lain, belajar tidak hanya mengajarkan materi yang harus ditargetkan, tetapi juga membantu peserta didik untuk berkembang sebagai manusia. Keyakinan ini telah menyebabkan munculnya sejumlah teknik dan metodologi pembelajaran yang menekankan aspek humanistik dalam pembelajaran. Pendekatan humanistik mengutamakan peran peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan. Seperti halnya pengajar atau guru, peserta didik adalah orang yang memiliki kebutuhan emosional, spiritual, atau intelektual. Nurhayati dalam buku yang berjudul "*Character Education for 21st Century Global Citizens*" menyebutkan bahwa peserta didik harus dapat membantu diri mereka sendiri dalam proses pembelajaran dan tidak hanya menjadi penerima ilmu secara pasif.

### **Kurikulum Eksistensialisme**

Filsafat eksistensialis memiliki pandangan tentang kurikulum pendidikan. Eksistensialisme menilai kurikulum berdasarkan penilaian apakah kurikulum dapat berkontribusi pada pencarian makna individu dan menimbulkan tingkat kepekaan pribadi yang disebut kebangkitan luas. Kurikulum dalam pandangan filsafat eksistensialis, menekankan individu sebagai sumber pengetahuan yang harus mampu memahami kehidupan diri sendiri dan orang lain. Keberadaan aliran filsafat eksistensialisme juga mendorong munculnya teori-teori pendidikan personal yang berfokus pada perkembangan peserta didik sesuai kemampuan masing-masing dan kecepatan dalam mempelajari sesuatu (Dadoklaei & Golpayegani, 2021; Almuzani, 2021).

Menurut Sadulloh dalam buku "*Pengantar Filsafat Pendidikan*", pandangan eksistensialis tentang kurikulum menekankan bahwa kurikulum harus secara luas memberikan kebebasan individu kepada peserta didik dan mengharuskan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kritis, mencari masalah yang sedang dipelajari, dan menarik kesimpulan berdasarkan apa yang ditemukan. Metode pembelajaran yang dianjurkan dalam pemahaman eksistensialisme pendidikan adalah metode belajar dialog dan memainkan peran atau drama. Metode dialog dianggap tepat karena mengandung percakapan interpersonal. Pada saat yang sama, metode bermain peran dianggap tepat karena peserta didik dapat membayangkan memainkan peran yang mereka inginkan dan mewakili pengalaman mereka dari situasi serupa (Van-Kessel, 2020).

Hubungan antara pengajar dan peserta didik juga dapat dibentuk melalui metode dialog sehingga pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dapat menjadi bagian dari pengalaman pribadi mereka. Situasi ini menggambarkan bagaimana eksistensialisme memandang dunia ini sebagai kepemilikan antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam pembelajaran eksistensialisme, guru juga mendorong peserta didik untuk menemukan jawaban mereka atas pertanyaan yang diajukan. Guru harus merangsang intensitas kesadaran peserta didik dengan mendorong pencarian kebenaran pribadi melalui pertanyaan tentang makna hidup. Hal itu penting karena intensitas kesadaran bukan hanya tanggung

jawab guru tetapi juga peserta didik sebagai peserta didik. Kesadaran semacam itu melibatkan kepercayaan pada dimensi etika dan estetika keberadaan individu (Rumianowska, 2020).

Berdasarkan teori eksistensialisme, desain kurikulum harus dapat disesuaikan dengan tingkat satuan pendidikan serta karakteristik peserta didik. Penganut eksistensialisme membuat berbagai metode pembelajaran untuk digunakan yang tidak terbatas pada satu metode yang mereka memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih metode pembelajaran yang paling mereka sukai dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Metode-metode ini juga dirancang sehingga tidak ada kekerasan dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan pengetahuan mereka dengan menggunakan berbagai jenis materi sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, penganut eksistensialisme menentang penyamaan kurikulum dan metode pengajaran untuk peserta didik dengan kebutuhan dan karakteristik yang berbeda (Aswati, 2023).

## METHODS

Penulisan artikel ini dilakukan melalui metode deskriptif, di mana peneliti mendapatkan informasi mengenai kurikulum pelatihan pembangunan karakter. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data studi dokumentasi dan kepustakaan. Studi dokumentasi, menggunakan dokumen yang menjadi fokus kajian yaitu kurikulum pembangunan karakter. Studi kepustakaan, peneliti menelusuri dan melakukan penyortiran, pengumpulan berbagai informasi dan data menggunakan sumber-sumber pustaka yang tersedia secara fisik maupun digital dengan cara mengkaji, membaca, dan mencatat berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang digunakan berupa jurnal/artikel, dokumen-dokumen resmi dari pemerintah, dan data yang relevan dengan kajian peneliti yang berkaitan dengan pembangunan karakter. Setelah data dokumen terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan diperkuat oleh sumber-sumber rujukan yang relevan sesuai dengan topik penelitian untuk menarik kesimpulan.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Kurikulum Humanistik terhadap Kurikulum Pembangunan Karakter

Pendidikan karakter didasarkan pada pemulihan dan penguatan kebaikan (kualitas), nilai (cita-cita dan konsep), dan kemampuan untuk membuat pilihan bijak bagi kehidupan masyarakat yang berpengetahuan dan berkembang. *Center for Curriculum Redesign* dalam *website official* mereka (lihat: <https://curriculumredesign.org/>) mengungkapkan bahwa secara umum pendidikan karakter adalah: (a) membangun fondasi untuk pembelajaran sepanjang hayat (membangun fondasi untuk pembelajaran sepanjang hayat); (b) mendukung hubungan yang baik di rumah, di lingkungan, dan di tempat kerja (untuk mendukung hubungan yang baik di rumah, masyarakat, dan tempat kerja); (c) untuk mengembangkan nilai-nilai pribadi dan kebajikan untuk partisipasi berkelanjutan dalam dunia global (untuk mengembangkan nilai-nilai pribadi dan kebajikan untuk partisipasi berkelanjutan dalam dunia global). Beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter: (1) banyaknya generasi muda yang kurangnya kesadaran akan nilai-nilai moral; (2) memberikan nilai-nilai moral bagi generasi muda adalah salah satu fungsi terpenting peradaban; (3) peran lembaga pendidikan sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting karena setiap individu banyak memperoleh beberapa ajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan; (4) nilai-nilai moral yang diterima secara universal adalah perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab (Wahjusaputri, 2018).

Setiap bentuk pendidikan maupun pelatihan mengacu pada tujuan mengembangkan kemampuan sasaran (peserta) yang menerimanya. Sederhananya, setelah mengikuti pelatihan diharapkan mampu melakukan hal-hal yang tidak dapat mereka lakukan sebelumnya. Perspektif humanistik berpandangan bahwa belajar bagi setiap individu bertujuan untuk menemukan tujuan mereka, tumbuh, dan dewasa, dan akhirnya



menjadi aktualisasi diri (Allen *et al.*, 2022; Qorib *et al.*, 2022). Pelatihan pembangunan karakter bagi pegawai tentunya melalui harus beberapa tahapan yang dilakukan sebelum metode pelatihan dipilih. Pertama, melakukan analisis kebutuhan harus dilakukan untuk menentukan masalah yang diharapkan dapat dipecahkan oleh pelatihan. Pelatihan digunakan untuk mengatasi kekurangan pengetahuan, keterampilan atau sikap. Namun, literatur tentang metodologi pelatihan seperti pembelajaran orang dewasa menunjukkan bahwa orang dewasa sebagai peserta didik memiliki karakteristik spesifik yang membedakan mereka dari anak-anak (Ibrahim *et al.*, 2017). Karakteristik pembelajaran orang dewasa sebagai berikut:

1. Orang dewasa berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan maksud, tujuan, dan harapan tertentu;
2. Orang dewasa sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman tertentu serta perspektif tetap;
3. Orang dewasa telah mengembangkan gaya belajar pribadi;
4. Orang dewasa terikat pada kegiatan mandiri sepanjang hidup mereka;
5. Orang dewasa harus menghadapi hambatan tertentu dalam proses belajar mereka.

Pendekatan kurikulum humanistik memiliki peran yang signifikan dalam pelatihan pembangunan karakter, karena berfokus pada pengembangan potensi manusia secara holistik yang melibatkan aspek-aspek emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pelatihan pembangunan karakter peran model kurikulum humanistik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengembangan Kesadaran Diri (*Self-awareness*), membantu pegawai untuk lebih memahami diri mereka sendiri, termasuk nilai-nilai, motivasi, dan tujuan hidup. Melalui refleksi diri dan kegiatan introspeksi, pegawai dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, yang merupakan langkah awal dalam pembangunan karakter.
2. Pengembangan Empati, kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Pelatihan karakter dapat memasukkan kegiatan seperti simulasi interpersonal dan diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan berempati pegawai.
3. Penguatan Hubungan Interpersonal, pentingnya hubungan interpersonal yang sehat dan berdaya guna. Pelatihan dapat mencakup aktivitas kolaboratif, proyek tim, atau latihan komunikasi efektif untuk meningkatkan keterampilan interpersonal dan kerja sama pegawai.
4. Pengembangan Etika dan Nilai-nilai, pentingnya etika, nilai-nilai, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan dapat melibatkan diskusi etika, studi kasus, atau simulasi situasi yang menguji kepatuhan pegawai terhadap prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai perusahaan.
5. Pengembangan Keterampilan Resolusi Konflik, mendorong pegawai untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik yang konstruktif. Pelatihan dapat mencakup simulasi konflik dan peran, di mana pegawai belajar untuk mengelola konflik dengan cara yang membangun.
6. Pemberdayaan Pribadi (*Personal Empowerment*), pemberdayaan pribadi dan pengembangan potensi maksimal pegawai. Pelatihan karakter dapat merangsang keberanian, inisiatif, dan rasa tanggung jawab individual.
7. Fokus pada Pertumbuhan (*Growth Mindset*)

Pendekatan ini mendorong sikap mental pertumbuhan yang memandang kegagalan sebagai peluang untuk belajar. Melalui pemberian pelatihan dapat memperkuat sikap positif terhadap tantangan dan memotivasi pegawai untuk terus berkembang. Penerapan model kurikulum humanistik dalam pelatihan pembangunan karakter pegawai bertujuan untuk dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis, produktif, dan beretika. Sehingga penting untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai-nilai organisasi untuk memastikan kesesuaian dengan konteks spesifik tempat kerja.

Filsafat eksistensialisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan pembangunan karakter. Eksistensialisme adalah suatu aliran pemikiran yang menekankan pada kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, dan pencarian makna hidup. Beberapa konsep eksistensial, seperti kebebasan, tanggung

jawab, otonomi, dan otentik, dapat membentuk dasar filosofis pendidikan yang berfokus pada pembangunan karakter. Berikut adalah beberapa peran eksistensialisme dalam konteks pendidikan dan pembangunan karakter:

1. Pentingnya Kebebasan Individu, menekankan kebebasan individu untuk membuat pilihan dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Dalam pendidikan, hal ini dapat mendorong pengembangan karakter yang didasarkan pada kemampuan individu untuk membuat keputusan moral dan etis.
2. Tanggung Jawab Pribadi, menekankan tanggung jawab pribadi atas pilihan dan tindakan, bahkan di tengah-tengah ketidakpastian hidup. Pendidikan yang dipengaruhi oleh eksistensialisme dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap nilai-nilai moral dan etis.
3. Pencarian Makna Hidup, pentingnya pencarian makna hidup sebagai bagian integral dari keberadaan manusia. Pendidikan dapat membantu peserta didik menjalani proses pencarian makna ini, mempromosikan refleksi diri dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai hidup.
4. Otonomi dan Kemandirian, pendidikan yang berorientasi eksistensialisme dapat mendorong pengembangan karakter yang didasarkan pada kemandirian, kemampuan untuk berpikir kritis, dan pengambilan keputusan yang sadar.
5. Autentik, eksistensialisme mendorong manusia untuk hidup secara autentik, yaitu hidup sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pribadi mereka. Pendidikan dapat membantu individu mengenali nilai-nilai mereka sendiri, memahami diri mereka, dan mengembangkan karakter yang autentik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep-konsep ini dalam konteks pendidikan memerlukan pendekatan yang memperhitungkan keberagaman individu dan kebutuhan unik mereka. Eksistensialisme dapat memberikan landasan filosofis bagi pendidikan yang menekankan pengembangan karakter yang kokoh, mandiri, dan berlandaskan pada kebebasan individu.

### **Bentuk aktivitas kurikulum pelatihan pembangunan karakter**

Karakter bukanlah hanya seperangkat sifat atau nilai moral, melainkan manifestasi dari nilai-nilai dan prinsip yang dipegang setiap individu yang mencerminkan dirinya. Pembangunan karakter merupakan suatu usaha sepanjang hayat. Sifat baik atau nilai-nilai moral dipelajari dalam proses membuat pilihan dan keputusan yang membentuk setiap karakter (Boon, 2020). Pendidik sebagai orang dewasa perlu memandang peluang dalam merancang kegiatan untuk melihat peserta didik melalui pengalaman menantang yang mereka hadapi. Peserta didik itu sendiri harus memahami dan belajar dari konsekuensi keputusan dan pilihannya, sehingga membentuk inti pengalaman yang dapat direfleksikan ketika membuat keputusan di masa yang akan datang. Dalam prosesnya, seseorang belajar untuk menjadi diri mereka sendiri untuk dilengkapi dengan keterampilan seperti membentuk kepekaan, keberanian dan kemanusiaan, hal tersebut ditetapkan untuk membentuk karakter sebagai sesuatu yang harus dilakukan sendiri, peran pendidik dapat membantu memfasilitasi dalam membentuk karakter. Karakter pada generasi muda saat ini juga ditentukan oleh tradisi keluarga, nilai-nilai, dan adat istiadat. Generasi muda ini merupakan tumpuan untuk masa depan bangsa dan negara (Makhamovna, 2021; Muttaqin & Wahyun, 2019; Tyoningsih *et al.*, 2023).

Searah dengan gagasan UNESCO tentang muatan kompetensi yang ideal untuk pendidikan saat ini dan masa depan, Terdapat 4 dimensi dalam kurikulum yaitu gagasan, kurikulum sebagai rencana tertulis, kurikulum sebagai kegiatan dan kurikulum sebagai hasil (Alimuddin, 2023). Hal ini sejalan dengan gagasan kurikulum berbasis karakter, yang dituangkan dalam bentuk tertulis dan implementasikan dalam seluruh kegiatan untuk mendapatkan hasil karakter yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan gagasan

UNESCO tentang betapa pentingnya pendidikan karakter untuk membimbing rasa percaya diri dan potensi diri untuk menjadi pribadi pembelajar dan berelasi yang berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia menegaskan melalui Perpres Nomor 87 tahun 2017 yang menjelaskan tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Adanya Perpres tersebut menjadikan bahwa pendidikan karakter itu sangat penting bagi para peserta didik, dalam penerapan karakter di lingkup formal, non formal atau informal.

Kurikulum pembangunan karakter di Balai Pendidikan dan Pelatihan Pembangunan Karakter Sumber Daya Manusia Transportasi dikembangkan berdasarkan 5 (lima) Citra Insan Kementerian Perhubungan (tangguh, tanggung jawab, terampil, tanggap, dan takwa), dan 3 (tiga) Budaya Insan Kementerian Perhubungan yang terdiri atas Budaya Keselamatan (*Safety Culture*), Budaya Keamanan (*Security Culture*), dan Budaya Pelayanan (*Service Culture*); serta Kepribadian Insan Kementerian Perhubungan yaitu prima fisiknya, profesional sikapnya, dan beretika. Parameter tersebut juga akan dipadukan dengan semangat menggelorakan Revolusi Mental berupa integritas, etos kerja, dan gotong royong. Dengan demikian, kurikulum akan sangat komprehensif dalam menunjang pelaksanaan kegiatan pelatihan pembentukan karakter untuk membentuk pribadi unggul pegawai aparatur di lingkungan Kementerian Perhubungan (Peraturan Ka.BPSDM No. PK. 13 - 17 /BPSDMP-2016).

#### PETA KOMPETENSI DIKLAT PEMBANGUNAN KARAKTER BP3KSDMT

Peserta diklat mampu memahami dan menerapkan kekuatan karakter yang sesuai dengan level kompetensinya dan prosedur yang ditetapkan bagi diri sendiri sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara efektif.

Peserta diklat mampu menghubungkan kekuatan karakternya secara lebih mendalam dengan pengalaman mereka di masa lalu dan saat ini yang berbasis dari empat kekuatan kemampuan karakter secara holistik yang mencakup;

Menghubungkan kekuatan karakter berbasis kemampuan intrapersonal; Orientasi pada hasil, pengambilan keputusan dan perekat bangsa.

Menghubungkan kekuatan karakter berbasis kemampuan interpersonal; komunikasi dan kerjasama.

Menghubungkan kekuatan karakter berbasis kemampuan organisasional; pengembangan diri dan orang lain, manajemen perubahan, dan pelayanan publik.

Menghubungkan kekuatan Karakter berbasis kemampuan spiritual; integritas.

**Gambar 1.** Peta Kompetensi Pendidikan dan Pelatihan Pembangunan Karakter  
Sumber: Peraturan Ka.BPSDM No. PK. 13 - 17 /BPSDMP-2016

Kurikulum pelatihan pembangunan karakter yang dikaji merupakan perpaduan beberapa parameter pembangunan kepribadian aparatur di lingkungan Kementerian Perhubungan yang selama ini sudah dikembangkan yang terdiri dari 4 (empat) kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan membangun hubungan yang baik dengan diri sendiri (*intrapersonal skill*), kemampuan membangun dan mengelola hubungan yang baik dengan orang lain (*interpersonal skill*), mampu membangun dan mengelola hubungan yang baik dengan pekerjaan (*organizational skill*), dan mampu membangun dan mengelola hubungan yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Spiritual skill*).

Peningkatan kompetensi sumber daya manusia aparaturnya Kementerian Perhubungan antara lain memiliki empat kompetensi (*competency*) berdasarkan lima citra manusia perhubungan (Taqwa, Tanggap, Tangguh, Terampil, Tanggung jawab); serta kepribadian insan Kementerian Perhubungan yaitu prima fisiknya, profesional sikapnya, dan beretika demi terwujudnya terwujudnya pegawai yang sesuai dengan nilai-nilai PRESTASI (Profesional, Etika, Standar Global dan Integritas). Pendidikan dan Pelatihan Pembangunan Karakter bagi pegawai dengan menanamkan tujuh karakter/ *soft skill* dengan *outcome* agar peserta memiliki kemampuan integritas, etos kerja, inisiatif, komunikasi, kerja sama, hubungan interpersonal dan adaptasi.

Bentuk aktivitas dalam Kurikulum Pelatihan Pembangunan Karakter sebagaimana dilakukan sesuai konsep pembelajaran *experiential* dengan melakukan beberapa aktivitas di luar ruangan atau *outward bound*, yang memungkinkan peserta diklat menghadapi tantangan fisik dan mental dan bagaimana mereka menghadapinya penyesuaian dan pengembangan. Kegiatan tersebut meliputi dalam bagian berikut:

1. Materi Penunjang Aktivitas Pembangunan Karakter (klasikal)
  - a. Penilaian Diri (*self assessment*) dan Kepemimpinan Diri
  - b. Visi Misi dan Budaya Organisasi
  - c. Etika Komunikasi dan Konektivitas
  - d. Wawasan Kebangsaan dan Nasionalisme
  - e. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Kebangsaan
  - f. Integritas
2. Kegiatan inti Pembangunan Karakter (non-klasikal/*outward bound*)
  - a. Membangun Kepercayaan Diri (Tantangan Individu)
  - b. *Team Building* (Tantangan Tim)
  - c. Peraturan Baris Berbaris (PBB) (Kesamaptaaan)
  - d. Ibadah Tepat Waktu (Habitulasi)
  - e. Kebugaran Jasmani (Kesamaptaaan)
  - f. *Rappelling* (Tantangan Individu)
  - g. Tata Upacara Sipil (Kesamaptaaan)
  - h. Pantang Mengeluh (Habitulasi)
  - i. Panahan (Tantangan Tim)
  - j. Bela diri Praktis (Kesamaptaaan)
  - k. *Belay School* (Tantangan Tim)
  - l. *Final Project* (Tantangan Tim)
  - m. Kedisiplinan (Habitulasi)
  - n. *Social Project* (Tantangan Tim)
  - o. Bersikap Peduli (Habitulasi)
  - p. Gotong Royong (Habitulasi)
  - q. *Final Challenge* (Tantangan Tim)

Berdasarkan aktivitas dalam kurikulum pelatihan pembangunan karakter berkaitan dengan model pengembangan kurikulum humanistik dan pandangan filsafat eksistensialisme. Model kurikulum humanistik berfokus pada pengembangan potensi manusia secara holistik, melibatkan aspek-aspek emosional, sosial, dan spiritual. *Experiential learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat sifat (*traits*) dalam aktivitas, mengalaminya dan mengekspresikan pengalamannya dalam dunia nyata (kenyataan) yang terdapat dalam kurikulum. Menurut Mulyadi & Basuki dalam buku "*Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Muda yang Cerdas, Berkarakter dan Kompetitif di Era Revolusi Industri 4.0, Pendekatan Psikologi dan Budaya*" contohnya seperti pelayanan belajar, belajar bekerja sama, dan

memberikan bantuan (mentoring kepada teman sebaya). Pentingnya belajar mengenai apa itu kehidupan, sehingga penting khususnya orang dewasa mendemonstrasikan sifat karakter yang positif di lingkungan kerja, rumah, dan masyarakat. *Experiential learning* berarti belajar dari pengalaman atau *learning by doing*. *Experiential learning* melibatkan peserta didik dalam berpikir kritis, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam konteks yang secara pribadi relevan bagi mereka (Ramesh, et al., 2020).

Partisipasi dalam kepemimpinan untuk pelatihan pengelolaan emosi dan membangun kepercayaan dilakukan dengan program berupa *outward bound*, yang memungkinkan orang-orang menghadapi tantangan fisik dan mental dan bagaimana mereka menghadapinya. Program intensif dalam kepemimpinan menggunakan teknik humanistik "*Ice Breaker*" untuk membuat orang merasa tenang dan membentuk hubungan kerja yang akrab, serta pemecahan masalah. Menurut Rusman dalam buku "*Manajemen Kurikulum*" alasan yang lebih kuat untuk mendukung kurikulum humanistik adalah menyadari pada hubungan motivasi, emosi, kepercayaan terhadap diri sendiri.

Marr dalam buku "*Future Skills: the 20 skills and competencies everyone needs to succeed in a digital world*" menjelaskan bahwa dunia saat ini serba cepat yang mengharuskan untuk berpikir dan bertindak lebih cepat. Selama sumber daya manusia itu ada, hubungan antar manusia, kecerdasan emosional, dan berempati akan selalu dibutuhkan. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk menyadari, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi. Orang cerdas secara emosional sadar bahwa emosinya memengaruhi perilakunya dan berdampak pada orang-orang sekitar dan mampu mengelola emosi tersebut sesuai dengan itu. Empati, atau kemampuan merasakan berdasarkan sudut pandang orang lain, merupakan komponen kunci dari kecerdasan emosional. Selain itu, komunikasi interpersonal dalam segala bentuknya (lisan, tertulis, non-verbal, dan mendengarkan) tetap menjadi keterampilan penting untuk kesuksesan di lingkungan organisasi dan hal yang penting untuk disadari bahwa tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan cara yang sama karena perbedaan gaya komunikasi.

Keterampilan sosial dan emosional merupakan serangkaian kemampuan individu yang dapat dimanifestasikan dalam pola pemikiran, perasaan, dan perilaku yang konsisten yang memungkinkan orang untuk mengembangkan diri, memupuk hubungan mereka di rumah, sekolah, tempat kerja dan di masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab kewarganegaraan mereka. Menurut OECD *Learning Compass 2030* (OECD, 2019) membedakan antara tiga jenis keterampilan sebagai berikut:

1. Keterampilan kognitif dan meta-kognitif, yang meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, belajar-untuk-belajar dan pengaturan diri;
2. Keterampilan sosial dan emosional, yang meliputi empati, *self-efficacy*, tanggung jawab dan kolaborasi;
3. Keterampilan praktis dan fisik, yang meliputi penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi baru.

Berkaitan dengan konsep pendekatan kurikulum humanistik dan pandangan eksistensialisme, ketika pendidikan karakter yang baik tercapai, setiap atribut karakter yang harus diajarkan sangat penting untuk membuktikan dalam lingkungan dan aktivitas pembelajaran yang sesuai. Aktivitas materi yang diperoleh di lembaga pendidikan oleh peserta didik tidak semua masuk dalam kurikulum ideal (tertulis). Hal-hal ini tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tersembunyi memiliki pengaruh besar pada pengalaman seperti apa yang bisa didapat peserta didik, bagaimana peserta didik dapat beraktivitas fisik dan bagaimana dapat memahami dirinya sendiri dan mengembangkan perspektif pribadinya terhadap lingkungannya. Kurikulum tersembunyi mencakup segala sesuatu untuk melatih peserta didik secara tidak langsung. Komponen kurikulum tersembunyi mencakup atribusi nilai, kepercayaan, sikap yang dimiliki individu di lembaga pendidikan, norma dan aturan yang merupakan bagian penting dari fungsi organisasi atau lembaga, upacara, dan komunikasi interpersonal. Pengembangan karakter harus menunjukkan semua aspek pikiran, perasaan, kepercayaan, dan perilaku masyarakat. Kurikulum tersembunyi harus memberikan peserta didik pengalaman sehari-hari pribadi mereka.

Nilai-nilai yang membantu untuk mencari tahu apa yang akan dan tidak akan dipilih, memprioritaskan tindakan dan peristiwa adalah ide, pikiran dan perasaan. Internalisasi nilai-nilai merupakan simbol untuk pengembangan karakter individu. Nilai adalah penentu utama untuk mengukur perilaku itu baik ataupun kurang tepat, keputusan, hubungan kelompok, hubungan manusia, perilaku organisasi, hubungan hierarki dan lainnya. Terdapat dampak dari aktivitas kurikulum tersembunyi yang mendukung dalam proses akuisisi dan internalisasi nilai. Kegiatan tersebut harus direncanakan dengan cara yang sadar, terorganisir dan bermanfaat. Aktivitas *learning by doing* harus bernilai bagi kehidupan dan ditentukan, diatur sesuai dengan asas-asas pendidikan.

## **CONCLUSION**

Aktivitas dalam kurikulum pembangunan karakter memiliki peranan penting terhadap pengembangan *soft skill* terutama membangun hubungan yang baik di lingkungan rumah, lingkungan kerja, dan masyarakat. Aktivitas kurikulum pembangunan karakter yang sesuai pendekatan kurikulum humanistik menekankan pentingnya menghargai individu serta membangun hubungan interpersonal yang positif antara peserta dan fasilitator. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi, pengalaman dan pengembangan karakter. Pandangan eksistensialisme menjadi salah satu solusi atas alternatif tersebut, aliran filsafat ini menekankan bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang unik. Aktivitas pada kurikulum pembangunan karakter berdasarkan perspektif eksistensialisme harus memberikan ruang bagi peserta untuk menjalani pengalaman pribadi dan menentukan makna hidup mereka. Penggabungan perspektif kurikulum humanistik dan filsafat eksistensialisme dapat memperluas pandangan terkait pendidikan karakter, tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan *soft skill* individu yang mencakup aspek intrapersonal, interpersonal, organisasional, dan spiritual. Penggabungan prinsip-prinsip dari kedua perspektif ini, memberikan wawasan bahwa kurikulum pelatihan pembentukan karakter dapat menjadi lebih holistik dan relevan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern serta membantu individu dalam mengembangkan karakter yang kuat dan beretika. Berdasarkan hasil temuan kajian tersebut, penelitian yang akan datang diharapkan bisa meneliti terkait meningkatkan dan mengembangkan kurikulum pembangunan karakter berbasis pembelajaran *experiential* berupa *outward bound* baik itu untuk lingkup pengembangan *soft skill* pegawai, lembaga pendidikan, ataupun masyarakat umum yang membutuhkan aktivitas pengembangan *soft skill*.

## **AUTHOR'S NOTE**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

## **REFERENCES**

- Allen, S. J., Rosch, D. M., & Riggio, R. E. (2022). Advancing leadership education and development: Integrating adult learning theory. *Journal of Management Education*, 46(2), 252-283.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(2), 67-75.
- Almuzani, S. (2021). Urgensi filsafat pendidikan dan hubungannya terhadap pengembangan kurikulum 2013. *Pensa*, 3(1), 46-66.
- Anita, A., & Fety, N. (2020). The students characters analysis in learning proces. *JPPPF: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Fisika*, 6(1), 75-80.

- Aswati. (2023). Kontribusi eksistensialisme dalam perspektif pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 23-34.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113.
- Azzahra, F., Permana, H., Fitriani, L., Putri, R. M., & Wulandari, S. (2022). Approaches and models development of 2013 curriculum and merdeka curriculum. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 189-204.
- Beaumont, S. L., & Pernsteiner, C. (2021). Assessing the efficacy of a character development program in non-traditional undergraduate students. *International Journal of Education and Practice*, 9(3), 588-601.
- Boere, N.A., de Jong, B., Jansen in de Wal, J., & Cornelissen, F. (2023). Does training content matter? Differences between soft- and hard-skill trainings in transfer motivation. *Journal of Workplace Learning*, 35(9), 274-290.
- Boon, N. S. (2020). Developing curriculum design for the 21st century-balancing the need of character building and meeting other emerging needs of the future. *Asia Pacific Journal on Curriculum Studies*, 3(2), 1-10.
- Chowdhury, M. S. R., Yesmin, S., & Obaydullah, A. K. M. (2019). Teaching moral and ethics in primary education: Practices and challenges. *IJARIE: International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education*, 5(1), 473-484.
- Dadoklaei, M. B., & Golpayegani, P. (2021). Investigating and evaluating the effect of philosophical schools of realism and existentialism on education. *Journal of Social Sciences and Humanities Research*, 9(3), 50-58.
- Dewi, R. R., Hidayat, M., & Suabuana, C. (2021). Strategi pendidikan nilai sebagai pembentuk kepribadian siswa di sekolah. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5(1), 9-17.
- Dewi, W., & Dewi, L. (2024). Analysis of teacher readiness conditions in implementing characteristic school-based curriculum. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 21(1), 55-66.
- Hakim, A. L. (2023). Role of character education in national character building: A retrospection noble values of muslim religiosity. *Al-Wijdān Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 161-182.
- Ibrahim, R., Boerhannoeddin, A., & Bakare, K. K. (2017). The effect of soft skills and training methodology on employee performance. *European Journal of Training and Development*, 41(4), 388-406.
- Macqual, S. M., Salleh, U. K. M., & Zulnaidi, H. (2021). Assessing prospective teachers' soft skills curriculum implementation: Effects on teaching practicum success. *South African Journal of Education*, 41(3).
- Makhamovna, I. A. (2021). The family as an important factor in the formation of adolescent characteristics. *EJRDS: European Journal of Research Development and Sustainability*, 2(2), 34-36.
- Muttaqin, Z., & Wahyun, W. (2019). Pemahaman dan implementasi ideologi Pancasila di kalangan generasi muda. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 27-35.
- OECD. (2019). Attitudes and values for 2030. *OECD Future of Education and Skills 2030*, 1(1), 1-18.

- Qorib, M., Parjuangan, P., & Jaya, C. K. (2022). Kreativitas dalam perspektif teori humanistik rogers. *Intiqad*, 14(1), 159-176.
- Ramesh Babu, A., Arulanand, N., & Satish Chandran, V. (2020). Skill development through experiential learning-a case study for product development scenario. *Procedia Computer Science*, 172(1), 16-21.
- Rumianowska, A. (2020). Existential perspectives on education. *Educational Philosophy and Theory*, 52(3), 261-269.
- Wahjusaputri, S. (2018). Human integration of a character-based curriculum and humanistic values as basic initiation of a human rights-friendly school. *Proceeding the 1st International Seminar on Language, Literature and Education, KnE Social Sciences*, 1(1), 427-434.
- Schinkel, A., & De Ruyter, D. J. (2017). Individual moral development and moral progress. *Ethical Theory and Moral Practice*, 20(1), 121-127.
- Setiyadi, D. (2016). Kurikulum humanistik dan pendidikan karakter: sebuah gagasan pengembangan kurikulum masa depan. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(1), 1-14.
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi moral siswa dan penanggulangan melalui pendidikan karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28-46.
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak Local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333-344.
- Tyoningsih, Y. S., Irmawati, F., & Ilmah, N. K. (2023). Penyuluhan kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 01 Tirtoyudo Kec. Tirtoyudo Kab. Malang sebagai bentuk kepedulian terhadap masa depan generasi bangsa. *JPM Pambudi*, 7(1), 1-6.
- Van-Kessel, C. (2020). Teaching the climate crisis: Existential considerations. *Journal of Curriculum Studies Research*, 2(1), 129-145.
- World Economic Forum. (2023). Future of jobs report 2023. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 59(1), 1711-1726.